

Manuskrip Nur Diana

by Nur Diana Nur Diana

Submission date: 20-Jul-2023 03:01PM (UTC+0800)

Submission ID: 2133949769

File name: MANUSKRIP_DIAN.docx (188.2K)

Word count: 5159

Character count: 32240

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ACCEPTANCE* DAN
KEYAKINAN DENGAN KEPATUHAN
MENJALANI TERAPI INSULIN PADA
PASIEEN DM TIPE 2**

(Studi di RSU Anna Medika Madura Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:
NUR DIANA
NIM.19142010076

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ACCEPTANCE* DAN
KEYAKINAN DENGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI
INSULIN PADA PASIEN DM TIPE 2**

(Studi di RSU Anna Medika Madura Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

NUR DIANA
NIM.19142010076

Telah disetujui pada tanggal:

17 Juli 2023

Pembimbing

Dr. M. Suhron, S. Kep., Ns., M. Kes

NIDN.0703038402

HUBUNGAN ANTARA *SELF ACCEPTANCE* DAN KEYAKINAN DENGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI INSULIN PADA PASIEN DM TIPE

(Studi di RSU Anna Medika Madura Bangkalan)

Nur Diana^{1*}, M. Suhron^{2*}

Email: nurddiana530@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Diabetes melitus (DM) merupakan komplikasi yang menyebabkan skala insulin pada tubuh tidak terkontrol. Salah satu cara buat mengendalikannya yaitu dengan patuh menjalani terapi insulin. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara *self acceptance* dan keyakinan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di RSU Anna Medika Madura. Penelitian ini menggunakan metode *Analytic Correlative* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen *self acceptance*, dan keyakinan, variabel dependen kepatuhan menjalani terapi insulin. Sampel penelitian ini sebanyak 63 pasien dengan menggunakan teknik *Simple random sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner USAQ, kuesioner BMQ dan kuesioner MMAS. Uji statistik menggunakan uji korelasi *sperman rank* dengan α 0,05. Hasil uji statistic untuk variabel *self acceptance* dengan kepatuhan menjalani terapi insulin diperoleh nilai p value= 0,000 yang berarti ada hubungan *self acceptance* terhadap kepatuhan menjalani terapi insulin. Hasil uji statistic untuk keyakinan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin diperoleh nilai p value= 0,000 yang berarti ada hubungan keyakinan terhadap kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di RSU Anna Medika Madura. *Self acceptance* dan keyakinan yang baik membuat pasien menerima kondisinya saat ini, sehingga pasien memiliki keinginan untuk menjalani hidup dengan baik dengan patuh menjalani terapi insulin, *self acceptance* dan keyakinan akan membentuk motivasi positif sehingga pasien akan patuh menjalani terapi insulin.

Kata Kunci: *Self acceptance*, Keyakinan, Kepatuhan Menjalani Terapi Insulin

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

**THE RELATIONSHIP OF SELF ACCEPTANCE AND BELIEF
WITH COMPLIANCE UNDERGOING ON INSULIN
THERAPY IN TYPE 2 DM PATIENTS**

(Study at RSU Anna Medika Madura Bangkalan)

Nur Dianai^{1*}, M. Suhron^{2*}

Email: nurddiana530@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a complication that causes an uncontrolled insulin level in the body. One way to control it is to adhere to insulin therapy. The purpose of this study to analyze the relationship between self-acceptance and belief with compliance undergoing insulin therapy in type 2 DM patients at Anna Medika Madura General Hospital. This study used the Correlative Analytic method with a cross sectional approach . The independent variable were self-acceptance , and the belief, the dependent variable was compliance undergoing insulin therapy. The sample in this study were 63 patients using the simple random sampling technique . The instruments used were USAQ questionnaires, BMQ questionnaires and MMAS questionnaires. Statistical test using sperman rank correlation test with α 0.05. The results of statistical tests for self acceptance variables with compliance undergoing insulin therapy obtained a p value = 0.000 which means there was a relationship between self acceptance and compliance undergoing insulin therapy. The results of statistical tests for beliefs with compliance undergoing insulin therapy obtained a p value = 0.000 which means there was a relationship between beliefs and compliance undergoing insulin therapy in type 2 DM patients at Anna Medika Madura General Hospital. Self acceptance and good belief make patients accept their current condition, so that patients have the desire to live a good life by obediently undergoing insulin therapy, self acceptance and belief will form positive motivation so that patients will adhere undergoig insulin therapy.

Keywords: Self Acceptance , Belief, Compliance Undergoing Insulin Therapy.

PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes melitus (DM) merupakan komplikasi yang menyebabkan skala insulin pada tubuh tidak terkontrol. Salah satu cara buat mengendalikannya menggunakan terapi insulin. Kepatuhan harus dipertimbangkan pada terapi insulin, namun saat ini fenomena yang sering terjadi disekitar kita, banyak penderita DM kurang memperhatikan pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi insulin (Reliance, 2018). Kepatuhan dalam menjalani terapi insulin sangat penting karena terapi insulin berperan penting dalam kesehatan dan kesembuhannya penderita diabetes, terutama untuk memonitor kadar gula (Fatimah, 2022).

Prevalensi kepatuhan di negara-negara maju hanya berkisar 50% sedangkan di negara-negara berkembang prevalensinya lebih rendah. Penelitian pada pasien DM di Asia (Ras Malaysia, India, dan china) menunjukan pasien patuh pada pengobatan sebesar 57% (Zaenab, dkk, 2021). Prevalensi DM di Jawa Timur adalah 2,6% dengan catatan rutin kontrol kadar gula darah sebesar 2,0%. Sementara penderita DM pada tingkat kepatuhan rendah 21 (40,38%) penderita, kepatuhan sedang 23 (44,24%) penderita, dan tingkat kepatuhan tinggi 8 (15,38%) penderita, sebagian besar penderita DM berada dalam kategori patuh (57,1%), tingkat kepatuhan terbanyak adalah kepatuhan tinggi sebanyak 61 (47,3%) penderita (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan didapatkan data tiga bulan terakhir yaitu 34 pasien DM tipe 2 dengan terapi insulin pada bulan Oktober 2022, 27 pasien DM tipe 2 dengan terapi insulin pada bulan November 2022 dan 14 pasien DM tipe 2 dengan terapi insulin pada bulan Desember 2022. Dari hasil 10 responden pasien DM tipe 2 dengan terapi insulin di poli dalam RSUD Anna Medika Madura dilaporkan hasil pasien

DM tipe 2 tidak patuh menjalani terapi insulin terdapat 6 orang, terdapat 4 orang pasien DM tipe 2 patuh menjalani terapi insulin. Dari data tersebut menunjukkan masih adanya ketidakpatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2.

Diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh ketidakmampuan reseptor insulin untuk berhubungan dengan insulin sehingga mengalami gangguan transportasi masuknya glukosa kedalam sel, hal ini mengakibatkan resistensi insulin sehingga terjadi peningkatan gula darah secara terus menerus. Faktor lain yang mempengaruhi tingginya gula darah yaitu ketidakpatuhan dalam menjalani terapi insulin. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu, predisposisi, pengetahuan, sikap, keyakinan, *self acceptance* pasien serta faktor demografi, faktor yang memungkinkan (memberdayakan), faktor penegakan. Adapun salah satu dari faktor di atas yaitu *self acceptance* pasien yang jelek mengatakan tidak nyaman dan terbebani terhadap terapi insulin yang harus dilakukan setiap hari, hal tersebut membuat pasien merasa tidak puas bahkan merasa bosan dan merasa kurang yakin terhadap keberhasilan penatalaksanaan insulin, sehingga hal tersebut menjadikan pasien tidak patuh (Semadi, 2018).

Upaya pengobatan DM dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan secara farmakologi baik dalam bentuk terapi obat hipoglikemik oral, terapi insulin atau kombinasi keduanya. Pengobatan non-farmakologi pada dasarnya adalah perubahan gaya hidup yaitu dengan patuh dalam menjalani terapi insulin salah satu cara supaya penderita DM patuh dalam menjalani terapi insulin yaitu pelayanan kesehatan perlu memberikan informasi/edukasi kesehatan dan lingkungan kepada peserta dan keluarganya mengenai prosedur pengobatan, resiko, serta melakukan pemeriksaan darah rutin untuk mengevaluasi kondisi pasien

melalui kadar gula dalam darah. Selain itu, memberikan dukungan sosial berupa waktu, motivasi (Fatimah, 2022). Hal ini juga dapat membantu penderita DM untuk menerima keadaanya dimana perubahan gaya hidup yang tidak sama dengan kehidupan sebelumnya. baik dari keluarga maupun teman, dapat membantu mereka mendapatkan keyakinan, kenyamanan, dan juga perhatian. Hal tersebut menjadi pendukung untuk mencapai kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM (Rahmawati,dkk, 2019).

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan korelasional pendekatan *cross sectional*. bertujuan mengidentifikasi antar variabel sehingga mendapatkan hasil suatu korelasi. Korelasi yang di dapatkan harus berdasarkan teori yang terdapat sampel dan variasi dari variabel (Nursalam, 2014). Penelitian ini sudah melakukan etik dengan nomer 1675/KEPK/STIKES-NHMEC/VI/2023

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	18	42.9
Perempuan	24	57.1
Total	42	100.0

Jenis kelamin sebagian besar perempuan yaitu 24 (57 %).

2. Usia Responden

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
46-55 tahun (lansia awal)	9	21.4
56-65 tahun (Lansia akhir)	27	64.3
>65 tahun (manula)	6	14.3
Total	42	100.0

umur sebagian besar 56-65 thn dengan jumlah 27 (64,3%).

3. Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
pendidikan dasar	22	52,4
pendidikan menengah	10	23.8
pendidikan tinggi	10	23.8
Total	42	100.0

pendidikan terakhir sebagian besar menempuh pendidikan dasar sebanyak 22 responden (52,4%).

4. Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	2	4.8
Ibu Rumah Tangga	11	26.2
Wiraswasta	21	50.0
PNS	8	19.0
Total	42	100.0

pekerjaan setengahnya sebagai wiraswasta dengan jumlah 21 responden (50,0%).

b. Data Khusus

1. Tingkat Spiritualitas

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	9	21.4
Sedang	23	54.8
Rendah	10	23.8
Total	42	100.0

Sumber: Data primer Juni, 2022

Distribusi responden berdasarkan tingkat spiritualitas menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas sedang sejumlah 23 responden (60,5%)

2. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Tingkat Ansietas

SAS/SRAS	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	10	23,8
Sedang	20	47,6
Berat	11	26,2
Panik	1	2,4
Total	42	100,0

mg/dl			
80 – 299	Sangat Tinggi	24	57,1
mg/dl	Tinggi	7	16,7
≥ 300	Maksimal		
mg/dl			
Total		42	100,0

Sumber: Data primer Juni, 2022

4. Tabulasi Silang Spiritualitas Terhadap Ansietas

	Kadar Glukosa Darah								
	Tinggi		Sangat Tinggi		Tinggi Maksimal		Total		
	F	%	F	%	F	%	N	%	
Spiritualitas	Tinggi	9	21,3	0	0,0	0	0,0	9	21,4
	Sedang	2	4,8	21	50,0	0	0,0	23	54,8
	Rendah	0	0,0	0	0,0	7	16,7	10	23,8
	Jumlah	11	26,2	24	57,1	7	16,7	42	100,0

Uji Statistik Spearman Rank

$\alpha = 0,005$ $P = 0,000$ $r = -,879$

Sumber: Data primer Juni, 2022

Disribusi responden berdasarkan tingkat ansietas didapatkan dengan tingkat ansietas responden hampir setengahnya berada pada kategori sedang sejumlah 20 responden (47,6%)

Dari data diatas didapatkan nilai spiritualitas sedang sejumlah 15 pasien diabetes mellitus tipe 2 (35,7%).

Hasil uji statistik spearman rank P Value 0,000 berarti Dengan nilai korelasi sebesar -,687 yang berarti bahwa korelasi variabel sedang, H1 diterima. Hal ini menerjemahkan bahwa ada signifikansi terkait spiritualitas terhadap ansietas di Puskesmas

5. Tabulasi silang spiritualitas terhadap kadar glukosa darah

3. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Kadar Glukosa Darah

Distribusi responden

	Tingkat Ansietas										
	Ringan		Sedang		Berat		Panik		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	N	%	
Spiritualitas	Tinggi	7	16,7	2	4,8	0	0,0	0	0,0	9	21,4
	Sedang	3	7,1	15	35,7	5	11,9	0	0,0	23	54,8
	Rendah	0	0,0	3	7,1	6	14,3	1	2,4	10	23,8
	Jumlah	10	23,8	20	47,6	11	26,2	1	2,4	42	100,0

$\alpha = 0,05$ $P = 0,000$ $r = -,687$

Kadar Glukosa Darah	Tingkatan	Frekuensi	Presentase (%)
26 – 179	Tinggi	11	26,2

berdasarkan kadar glukosa darah menunjukkan bahwa kadar glukosa darah responden hampir setengahnya berada pada kategori sangat tinggi

sejumlah 24 responden (57.1%).

Dari data diatas didapatkan nilai spiritualitas sedang terhadap kadar glukosa darah sangat tinggi sejumlah 21 pasien diabetes mellitus tipe 2 (50,0%).

Hasil uji statistik spearman rank P Value 0,000 berarti nilai P Value < $\alpha(0,05)$. Dengan nilai korelasi sebesar -0,879 yang berarti bahwa koefisien korelasi antar kedua variabel sangat kuat, sehingga H1 diterima. Hal ini menerjemahkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terkait spiritualitas terhadap ansietas di Puskesmas Bangkalan.

PEMBAHASAN

Gambaran *Self Acceptance* Pasien DM Tipe 2 Di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura

Hasil distribusi frekuensi *Self Acceptance* pada pasien DM tipe 2 di RSU Anna Medika Madura didapatkan bahwa hampir setengahnya pasien DM tipe 2 mempunyai *Self Acceptance* tinggi. Hasil wawancara didapatkan pasien DM tipe 2 yang memiliki *self acceptance* tinggi mengatakan sudah lama menderita DM sehingga membuat pasien berada pada fase *acceptance* (menerima), hal ini membuat pasien sudah terbiasa dengan penyakit yang diderita. Begitupun sebaliknya pasien yang baru terdiagnosa penyakit DM mengalami masa *denial* (menolak) hal inilah yang membuat *self acceptance*.

pasien DM tipe 2 rendah.

Menurut Hurlock *self acceptance* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mempertimbangkan karakteristik pribadinya sehingga ia mampu dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Karakter pribadi seseorang terdiri dari kekuatan dan kelemahannya. Jika seseorang telah menerima dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, maka ia akan menghargai segala keterbatasan dan kelemahannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri, sehingga terbentuklah integritas pribadi (Rizka, 2018).

Peneliti berpendapat *self acceptance* tergantung dari bagaimana seseorang mempertimbangkan karakter yang dimiliki seperti perbandingan

positif terhadap dirinya sendiri, tidak menyalahkan dirinya sendiri atas segala kekurangan atau keterbatasan yang ada pada dirinya. Jika *self acceptance* tinggi maka semakin baik respon pasien dalam menghadapi masalah, sebaliknya jika *self acceptance* rendah akan membuat pasien berpandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan menjadikan keterbatasan yang ada pada dirinya sebagai beban.

Faktor pertama yang berkaitan dengan *self acceptance* adalah usia didapatkan bahwa hasil usia pada pasien DM tipe 2 menunjukkan hampir setengahnya lansia awal (45-55). Usia dapat berhubungan terhadap nilai penerimaan diri, semakin bertambah usia penderita DM tipe 2 maka semakin baik penerimaan dirinya hal ini dikarenakan pada usia semakin dewasa maka semakin banyak pengalaman dimasa lalu sehingga dapat mengevaluasi diri kearah perilaku yang baik (Yhani, 2020).

Peneliti berpendapat bahwasanya semakin bertambah usia pasien DM tipe 2 semakin baik *self acceptance* yang dimiliki dikarenakan banyaknya pengalaman semasa hidup membuat pasien DM tipe 2 mudah untuk beradaptasi dengan masalah yang dihadapi sehingga dapat membenahi diri pada perilaku yang lebih baik.

Faktor kedua yang berkaitan dengan *self acceptance* yaitu jenis kelamin dari data yang di dapatkan jenis kelamin pasien DM tipe 2 sebagian besar perempuan. Pada jenis kelamin menunjukkan perempuan memiliki *self acceptance* yang lebih baik, hal ini dikarenakan perempuan lebih terbuka dalam mengidentifikasi kondisinya kepada orang lain hal tersebut menjadikan individu mendapatkan dukungan maupun bantuan dalam menerima kondisinya (Shayeghian dkk. 2016).

Peneliti berpendapat bahwa semakin terbuka pasien DM tipe 2 pada orang lain tentang masalah yang dihadapi maka akan membuat *self acceptance* membaik. Hal ini

disebabkan semakin banyak pasien DM tipe 2 bercerita dapat mengurangi beban yang dihadapi, dan juga dapat membuat pasien semakin banyak mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang terdekat untuk menjadi lebih baik.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan *self acceptance* yaitu pendidikan dari data yang di dapatkan pendidikan pasien DM tipe 2 menunjukkan sebagian besar berpendidikan dasar (SD-SMP). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga semakin tinggi kepuasan diri yang diraih, seseorang yang merasa puas akan dirinya, tentu dapat menerima dirinya secara realistis (Piran dkk, 2017).

Peneliti berpendapat bahwasanya pendidikan sangat penting untuk meningkatkan *self acceptance* pasien DM tipe 2, karena pendidikan yang baik akan membuat pasien lebih berpandangan positif dan mudah dalam menerima sesuatu dengan cara realistis terutama dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya.

Faktor keempat yang berkaitan dengan *self acceptance* yaitu lama menderita DM dari data yang didapatkan pada pasien DM tipe 2 hampir setengahnya lama menderita DM 1-2 tahun. Semakin lama menderita DM maka semakin baik *self acceptance* seseorang terhadap perubahan hidup yang harus dilakukan pasien diabetes mellitus. *Self acceptance* yang baik ini terbentuk karena penderita DM tipe 2 yang sudah lama menderita DM sudah berpengalaman dalam mengelola penyakitnya dan sudah melewati proses perawatan yang relatif lama, sehingga memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap penyakitnya dibanding penderita yang baru menderita DM tipe 2 (Maulasari,2020).

Peneliti berpendapat bahwasanya semakin lama pasien DM tipe 2 maka semakin tinggi *self acceptance* yang dimiliki hal ini karena pasien DM tipe 2 yang sudah lama menderita DM mampu

beradaptasi dengan perubahan gaya hidup yang tidak sama seperti sebelumnya, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin lama menderita DM tipe 2 semakin baik *self acceptance* yang dimiliki.

Gambaran Keyakinan Pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura

Hasil distribusi frekuensi keyakinan pada pasien DM tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura didapatkan bahwa hampir setengahnya keyakinan rendah. Hasil wawancara pada pasien DM tipe 2 yang memiliki keyakinan rendah, pasien mengatakan merasa tidak yakin bahwa terapi insulin dapat mengontrol kadar gula darah, dan sebagian pasien mengatakan penyakit yang diderita tidak akan sembuh meskipun menjalani terapi insulin, dan menganggap terapi insulin tidak penting. Sedangkan pasien yang mempunyai keyakinan tinggi percaya bahwa terapi insulin dapat mengontrol kadar gula darah.

Keyakinan adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu hal. Pada terminologi lain, keyakinan diri seringkali dihubungkan dengan efikasi diri yang memiliki pengertian persepsi seseorang mengenai seberapa mampu dirinya dapat berfungsi dalam kondisi tertentu (Trianingsih dkk, 2019) .

Peneliti berpendapat bahwa keyakinan adalah sebuah pemikiran atau kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai seberapa mampu mengenal kemampuannya sendiri yang dimilikinya atau sebuah pondasi seseorang untuk terciptanya potensi yang baik khususnya pada pasien DM tipe 2 yang nantinya akan bersikap dan bertindak lebih baik menjalani kehidupannya.

Faktor pertama yang berkaitan dengan keyakinanyaitu usia dimana didapatkan bahwa hampir setengahnya lansia awal (45-55). Usia mempunyai hubungan yang positif terhadap keyakinan semakin meningkat usia maka akan terjadi peningkatan dalam

aktivitas keyakinan. Peningkatan usia menyebabkan terjadinya peningkatan kedewasaan atau kematangan seseorang sehingga dapat berfikir secara rasional tentang manfaat yang akan dicapai jika pasien melakukan aktifitas dengan keyakinan secara adekuat dalam kehidupannya sehari-hari (Mayanti,2017).

Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambah usia maka semakin baik keyakinan pasien DM tipe 2 terhadap terapi insulin karena semakin bertambah usia menandakan pendewasaan dan juga lebih berfikir secara rasional terhadap apa yang akan dilakukan oleh pasien DM tipe 2 tersebut, sebaliknya jika semakin usia pasien muda maka semakin juga tingkat keyakinan pasien rendah karna kematangan dalam berfikir pasien secara rasional juga di pengaruhi oleh pedewasaan yaitu bertambah nya usia.

Faktor kedua yang berkaitan dengan keyakinan adalah jenis kelamin dimana didapatkan bahwa hasil jenis kelamin pasien DM tipe 2 sebagian besar perempuan. Jenis kelamin perempuan menunjukkan perilaku keyakinan diri lebih baik dibandingkan dengan penderita yang berjenis kelamin laki-laki. Aktivitas keyakinan diri harus dilaksanakan oleh penderita baik laki-laki maupun perempuan, hanya saja pada kenyataannya perempuan tampak lebih peduli terhadap kesehatannya sehingga berupaya secara optimal untuk melakukan perawatan mandiri terhadap penyakit yang dialaminya (Mayanti,2017).

Peneliti berpendapat bahwasanya perempuan lebih tinggi tingkat keyakinannya terhadap terapi insulin karena perempuan lebih percaya terhadap penatalaksanaan insulin dari pada laki-laki, hal ini menunjukkan keyakinan terhadap penatalaksanaan DM tipe 2 dimana perempuan lebih peduli pada kesehatannya dibandingkan laki-laki.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan keyakinan adalah pendidikan dimana didapatkan bahwa hasil

pendidikan diatas menunjukkan sebagian besar pasien DM tipe 2 berpendidikan dasar (SD-SMP). Tingkat pendidikan diperlukan dalam keyakinan dan perilaku perawatan diri pasien DM tipe 2 dimana responden yang memiliki pendidikan tinggi memiliki keyakinan yang baik. Seseorang dengan pendidikan yang baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, obyektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan (Mayanti,2017).

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan sangat di perlukan untuk meningkatkan keyakinan pasien DM tipe 2, hal ini karena pasien DM tipe 2 yang berpendidikan lebih mudah untuk diberikan edukasi/ informasi mengenai penatalaksanaan insulin, hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan pasien bahwa terapi insulin dapat mengontrol kadar gula darah.

Faktor keempat yang berkaitan dengan keyakinan yaitu lama menderita DM dari data yang didapatkan hampir setengahnya pasien DM tipe 2 lama menderita DM 1-2 tahun. Lama menderita DM berhubungan dengan keyakinan pasien DM tipe 2, dimana pasien yang sudah lama menderita DM kurang lebih 3 tahun memiliki keyakinan yang baik. Hal ini disebabkan karena pasien telah berpengalaman mengelola penyakitnya dan memiliki koping yang baik. pengalaman selama sakit dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas dan melakukan perawatan dirinya. Pengalaman yang secara langsung dialami oleh pasien merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan (Mayanti,2017).

Peneliti berpendapat bahwa semakin lama menderita DM tipe 2 maka semakin tinggi tingkat keyakinan pasien DM tipe 2, hal tersebut disebabkan adanya pengalaman yang dialami langsung oleh pasien, sehingga lama menderita DM tipe 2 termasuk dalam sumber terbentuknya keyakinan pada pasien DM tipe 2.

Gambaran Kepatuhan Pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura

Hasil distribusi frekuensi kepatuhan pada pasien DM tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura didapatkan bahwa lebih dari setengahnya pasien DM tipe 2 tidak patuh terhadap terapi insulin. Hasil wawancara didapatkan pasien DM yang memiliki kepatuhan rendah karena pasien merasa bosan terhadap terapi insulin yang harus dilakukan setiap hari, sebagian juga mengatakan berhenti melakukan terapi insulin pada saat kadar gula darahnya normal.

Kepatuhan diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap minum obat yang konsisten dengan tujuan saran kesehatan yang telah ditetapkan kepadanya. Kepatuhan merupakan penentu keberhasilan pengobatan yang paling penting, terutama pada pasien DM tipe 2. Kepatuhan minum obat mengacu pada seberapa baik perilaku individu mengenai pengobatan, perubahan pola makan dangaya hidup yang disetujui oleh penyedia layanan kesehatan (Reliance,2018).

Peneliti berpendapat kepatuhan merupakan perilaku pasien DM tipe 2 untuk patuh dalam menjalani terapi insulin yang sesuai dengan anjuran yang sudah diberikan oleh tenaga kesehatan, kepatuhan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan, baik patuh dalam perubaan gaya hidup, pola makan dan patuh dalam menjalani terapi insulin.

Faktor pertama yang berkaitan dengan keyakinan yaitu usia dimana didapatkan hampir setengahnya lansia awal (45-55). Usia berhubungan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2, bahwasanya semakin tua, pasien semakin patuh dalam mengkonsumsi terapi insulin. Hal ini kemungkinan dikarenakan lamanya menderita penyakit diabetes mellitus. Semakin lama pasien menderita diabetes mellitus, maka semakin besar kemungkinan untuk menjadi patuh terhadap pengobatan. Selain itu semakin

meningkatnya umur akan mempengaruhi motivasi untuk hidup sehat, sehingga tingkat kepatuhan semakin tinggi atau pasien akan semakin patuh.

Menurut pendapat peneliti bahwasanya semakin bertambah tua/usia pasien DM tipe 2 dapat meningkatkan kepatuhan hal ini disebabkan karena semakin tua semakin juga bertambah motivasi untuk hidup sehat, sehingga tingkat kepatuhan menjalankan insulin semakin meningkat (Fitriandkk,2017).

Faktor kedua yang berkaitan dengan kepatuhan adalah jenis kelamin dimana didapatkan bahwa hasil jenis kelamin pasien DM tipe 2 sebagian besar perempuan. Jenis kelamin perempuan cenderung untuk lebih patuh dalam mengikuti rejimen pengobatan, dikarenakan laki-laki melakukan aktifitas fisik diluar rumah lebih banyak dari pada perempuan sehingga mempunyai kecenderungan untuk tidak patuh (Damayantidkk, 2017).

Peneliti berpendapat bahwasanya sebagian besar yang patuh dalam menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2 yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan, hal ini disebabkan perempuan lebih banyak waktu dirumah atau tidak bekerja dibandingkan dengan laki-laki hal ini membuat perempuan cenderung patuh dengan terapi insulin yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin adalah pendidikan dimana didapatkan bahwa hasil pendidikan pada pasien DM tipe 2 sebagian besar berpendidikan dasar (SD-SMP). Pendidikan yang baik dapat membuat tingkat kepatuhan tinggi, sebaliknya pendidikan yang kurang maka tingkat kepatuhan rendah. pendidikan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pendidikan akan langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pendidikan (Purwantidkk, 2023).

Peneliti berpendapat bahwasanya semakin tinggi tingkat pendidikan pasien DM tipe 2 maka semakin tinggi

pula tingkat kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2, karna segala tindakan yang didasari oleh pendidikan akan lebih kontinu dibandingkan yang tidak didasari dengan pendidikan hal tersebut menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kepatuhan pada pasien DM tipe 2.

Faktor keempat yang berkaitan dengan kepatuhan menjalni terapi insulin yaitu lama menderita DM tipe 2 dari data yang didapatkan hampir setengahnya pasien DM lama menderita DM 1-2 tahun. Lamanya menderita diabetes mellitus juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, dimana semakin lama pasien menderita diabetes mellitus, maka semakin besar kemungkinan untuk patuh terhadap pengobatan. Dimana pasien yang patuh rata-rata sudah menderita diabetes mellitus > 5 tahun, sehingga banyak pengalaman yang diperoleh mengenai penatalaksanaan pengobatan diabetes mellitus. Faktor pengalaman berpengaruh terhadap pengetahuan pasien, dimana pasien yang telah lama menderita diabetes mellitus telah memiliki banyak pengalaman terkait penatalaksanaan diabetes mellitus termasuk dalam hal pengaturan makan. Sehingga dapat membuat hidup pasien menjadi lebih baik dalam menjalani medikasi (Fitriandkk,2017)..

Peneliti berpendapat samakin lama menderita pasien DM tipe 2 maka semakin tinggi tingkat kepatuhan menjalani terapi insulin, karena semakin lama menderita DM tipe 2 semakin banyak pengalaman yang sudah dilalui tertama dalam penatalaksanaan terapi insulin sehingga pasien memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dari pada pasien yang baru terdiagnosa DM tipe 2.

Faktor kelima yang berkaitan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin yaitu pekerjaan menderita DM tipe 2 dari data yang didapatkan pasien DM tipe 2 hampir setengahnya pekerjaan pasien DM tipe 2 ibu rumah tangga. Pekerjaan memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Dimana pasien yang tidak bekerja

lebih patuh minum obat dibandingkan pasien yang bekerja. Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pada pasien DM tipe 2 dilihat dari dua sudut pandang: Pertama yakni ketersediaan dukungan keuangan pribadi yang mendukung dalam akses ke layanan medis dan pengobatan; Kedua yakni ketersediaan rutinitas pekerjaan sehari-hari untuk meningkatkan status kognitif dan fungsional pasien, hal ini berpengaruh dalam rutinitas kepatuhan berobat. Pekerjaan berhubungan terhadap kepatuhan disebabkan gaya hidup yang sibuk sehingga mempengaruhi aktivitas minum obat (Purwantidkk,2023).

Peneliti berpendapat pasien DM tipe 2 yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga lebih tinggi tingkat kepatuhannya dari pada pasien DM tipe 2 yang bekerja hal ini di sebabkan pasien DM tipe 2 yang bekerja cenderung sibuk resiko lupa terhadap terapi yang dilakukan sehingga mempengaruhi tingkat kepatuhan menjalani terapi insulin.

Hubungan Self Acceptance Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Insulin Pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Dalam RSUD Anna Medika Madura

Hasil uji statistic *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$ dengan nilai korelasi = $0,723$ yang berarti koefisiensi antar kedua variabel kuat, Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara *self acceptance* terhadap kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di RSUD Anna Medika Madura.

Self acceptance merupakan kondisi dimana pasien yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap dirinya sendiri. Dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadi (Tunnisa, 2019). Pasien yang sudah bisa memahami dan menerima diri dengan kondisinya saat

ini yang tidaklah sama seperti dulu waktu sehat, menerima terhadap perubahan-perubahan seperti perubahan gaya hidup, aktivitas sehari-hari perubahan konsep diri yaitu penjelasan dari *self acceptance* yang baik. Pasien diharapkan memiliki keinginan dan kemampuan untuk menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Wahdaniya, dkk ,2020).

Pasien diabetes mellitus tipe 2 memerlukan *self acceptance* yang baik agar dapat menjalani kehidupan dengan normal. Apabila *Self Acceptance* atau penerimaan diri rendah maka cenderung sulit untuk memahami karakteristik dirinya sendiri. Jika pasien memiliki pandangan yang negatif terhadap potensi dirinya, menolak keadaan yang dialaminya serta kurang memiliki motivasi untuk mencapai hal positif termasuk dalam melakukan kepatuhan menjalani terapi insulin. (Ayu & Made, 2018).Begitupun sebaliknya pasien DM tipe 2 yang mempunyai *self acceptance* tinggi maka akan memiliki kesehatan mental yang baik dan dapat memicu semangat untuk patuh dalam melakukan terapi insulin, dan melakukan kepatuhan menjalani terapi insulin secara rutin dan teratur (Fitriandkk, 2020).

Pasien DM tipe 2 yang memiliki *self acceptance* rendah akan membuat pasien tidak patuh dalam menjalani terapi insulin hal ini dipengaruhi faktor emosional seperti penerimaan diri (*self acceptance*), stress dan depresi. Pasien dengan *self acceptance* rendah cenderung merasa dirinya tidak berharga dan berakibat pada psikologis yang dimiliki, semakin rendah *self acceptance* maka semakin rendah adaptasi psikologisnya sehingga membuat pasien tidak dapat menjalani terapi dengan baik. Sebaliknya pasien yang mempunyai *self acceptance* yang tinggi akan mampu menerima penyakit yang diderita dan dapat beradaptasi dengan psikologisnya, sehingga dapat memicu semangat untuk patuh menjalani terapi insulin dan melakukan pemantauan kadar glukosa darah secara rutin dan teratur. Artinya semakin baik *self*

acceptance yang dimiliki penderita DM tipe 2 maka akan semakin patuh dalam menjalani terapi insulin (Fitriani & Muflihatin, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa *self acceptance* sangat berperan dalam kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2. Mengutip dari beberapa teori di atas menjelaskan *self acceptance* yang rendah cenderung sulit memahami dirinya sendiri, memiliki pandangan negatif terhadap dirinya dan sekitarnya, sehingga kurang motivasi untuk mencapai sesuatu yang positif termasuk dalam melakukan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2. Sebaliknya pasien DM tipe 2 yang mempunyai *self acceptance* yang tinggi maka akan memiliki mental yang baik pula sehingga pasien memiliki semangat untuk sembuh yaitu dengan cara patuh dalam menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2. Hasil wawancara pada pasien DM tipe 2 yang memiliki *self acceptance* tinggi mengatakan bahwa mereka dapat menerima terhadap penyakit yang di derita sehingga pasien merasa semangat dan patuh dalam menjalani terapi insulin demi kebaikan dan demi terkontrolnya kadar gula darah yang ada pada pasien DM tipe 2.

Hubungan Keyakinan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Insulin Pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura

Hasil uji statistic *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha(0,05)$ dengan nilai korelasi = 0,695 yang berarti koefisiensi antar kedua variabel kuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan keyakinan terhadap kepatuhan terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di RSU Anna Medika Madura.

Keyakinan adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu hal. Pada terminologi lain, keyakinan diri seringkali dihubungkan dengan efikasi diri yang memiliki pengertian persepsi seseorang mengenai seberapa mampu dirinya dapat berfungsi dalam kondisi

tertentu (Trianingsih dkk, 2019).

Keyakinan memiliki peran yang sentral dalam pengaturan diri seseorang dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan seseorang menjalani terapi insulin. Keyakinan merupakan prediktor yang kuat untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi insulin salah satunya dengan patuh menjalankan saran yang diberikan oleh tenaga kesehatan yaitu dengan patuh menjalani terapi insulin. Kepatuhan dalam menjalani terapi insulin merupakan proses yang diawali oleh keyakinan (Pramestydkk, 2021).

Keyakinan merupakan perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan mungkin menimbulkan stress. Orang dengan keyakinan tinggi percaya bahwa mereka dapat merubah sesuatu / peristiwa seperti yakin terhadap penatalaksanaan insulin yang dapat mengontrol kadar gula darahnya (Pramestydkk, 2021). Sedangkan orang dengan keyakinan diri rendah membuat individu berpandangan negatif terhadap penatalaksanaan insulin dan berdampak pada individu itu sendiri Kurang yakin akan keberhasilan terapi insulin terhadap kualitas hidupnya, sehingga hal tersebut membuat pasien merasa tidak nyaman, merasa terbebani dan hal itu yang membuat pasien tidak patuh bahkan berhenti melakukan terapi insulin (Semadi, 2018).

Menurut Sutarto, dkk (2019) menyatakan bahwa keyakinan yang tinggi dapat mempengaruhi proses berfikir sehingga dapat meningkatkan atau mempengaruhi performance dalam hal-hal hidupnya, berupa untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi insulin, sedangkan pasien dengan keyakinan rendah cenderung tidak yakin terhadap terapi insulin, sehingga membuat pasien tidak patuh dalam menjalani terapi insulin karena menganggapnya sebagai suatu beban. Keyakinan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk yakin

terhadap pengobatan yang dijalani, keyakinan tersebut akan memotivasi dan meningkatkan harapan seseorang untuk mencapai kesembuhan yang akhirnya mendorong seseorang untuk berperilaku patuh dalam menjalani terapi insulin. Sebaliknya keyakinan rendah akan menyebabkan kurangnya motivasi pada pasien DM hal tersebut menjadi faktor pasien tidak patuh menjalani terapi insulin (Sukmaningsih, dkk, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa keyakinan sangat diperlukan dalam kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2. Mengutip dari beberapa teori di atas menjelaskan bahwasanya semakin tinggi keyakinan pasien DM tipe 2 terhadap penatalaksanaan insulin maka akan membuat pasien DM tipe 2 tersebut patuh terhadap pengobatan. Sedangkan pasien DM tipe 2 dengan keyakinan rendah akan membuat pasien DM tipe 2 tersebut berpandangan negatif terhadap penatalaksanaan insulin sehingga membuat individu kurang yakin terhadap keberhasilan terapi insulin. Hal tersebut membuat pasien tidak patuh dalam menjalani terapi insulin.

KESIMPULAN DAN SARAN

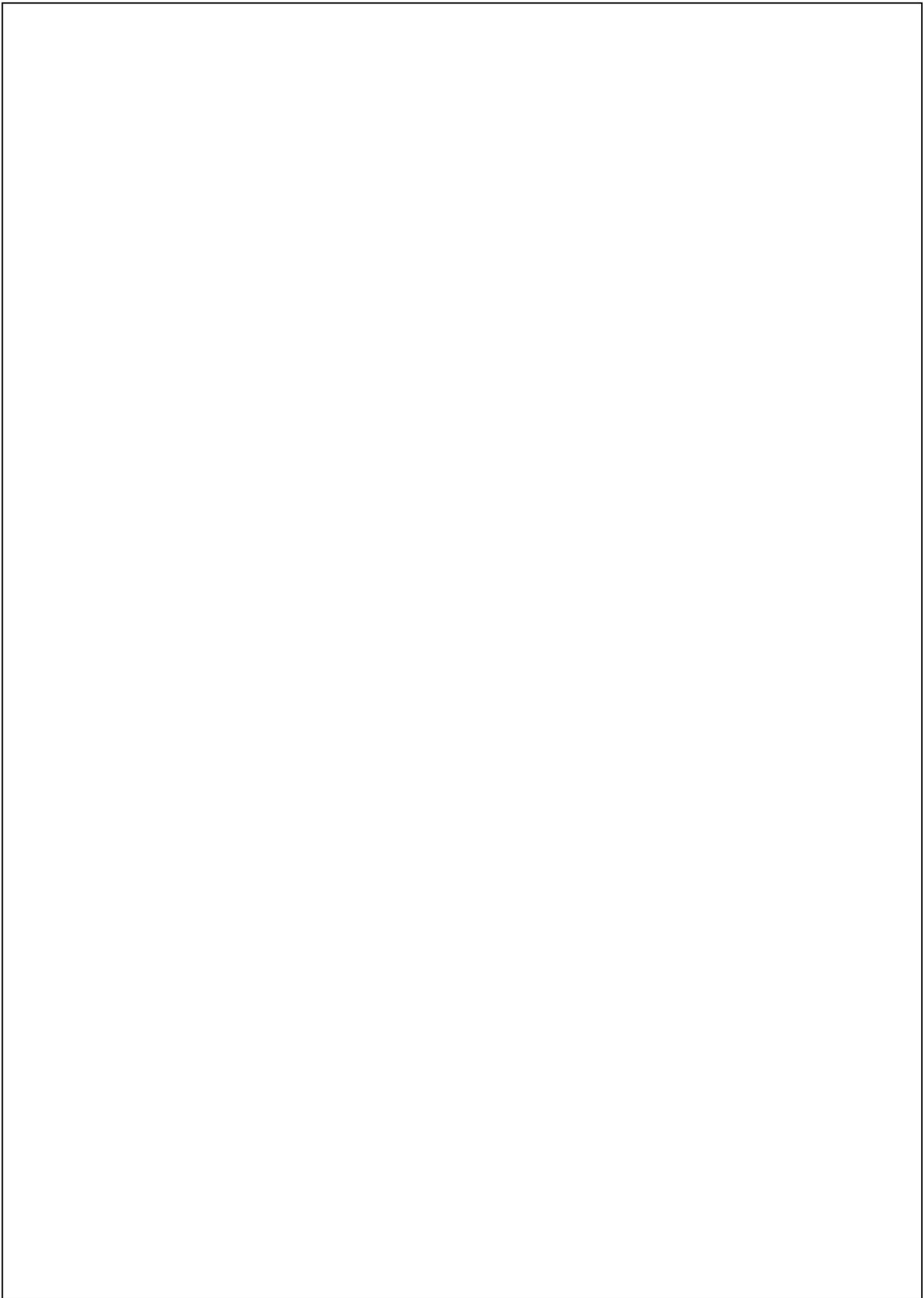
Kesimpulan

- a. Hampir setengahnya pasien DM tipe 2 yang ada di poli dalam RSU Anna Medika Madura mempunyai *Self Acceptance* tinggi.
- b. Hampir setengahnya pasien DM tipe 2 yang ada di poli dalam RSU Anna Medika Madura mempunyai keyakinan rendah.
- c. Sebagian besar pasien DM tipe 2 yang ada di poli dalam RSU Anna Medika Madura tidak patuh dalam menjalani terapi insulin.
- d. Ada hubungan antara *self acceptance* dengan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura.
- e. Ada hubungan antara keyakinan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di Poli Dalam RSU Anna Medika Madura.

Saran

- a. bagi pendidikan
penelitian ini dapat di gunakan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut tentang hubungan *self acceptance* dalam keperawatan dengan variabel lain misalnya, tingkat kecemasan, tingkat stress,serat dapat di jadikan acuan dalam melakukan penelitian secara mendalam tentang Hubungan antara *self acceptance* dan keyakinan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2.
- b. bagi responden
penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat memanfaatkan metode *self acceptance* yang baik dalam mengatasi penyakitnya pada responden khususnya, pada masyarakat umumnya dalam memperbaiki *self acceptance* dan keyakinan dengan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DM tipe 2.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self acceptance* dan keyakinan dengan menjalani terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2, untuk responden yang tidak bisa membaca dapat dibantu dengan cara membacakan kuesioner namun jawaban tetap dari responden

DAFTAR PUSTAKA



Manuskrip Nur Diana

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	6%
2	repository.unism.ac.id Internet Source	3%
3	repository.stikesnhm.ac.id Internet Source	3%
4	prosiding.farmasi.unmul.ac.id Internet Source	3%
5	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Manuskrip Nur Diana

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
